

Spesifikasi asbuton murni setara kelas kinerja

© BSN 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis BSN

BSN

Email: dokinfo@bsn.go.id

www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi	i
Prakata	ii
Pendahuluan	iii
1 Ruang lingkup	1
2 Acuan normatif	1
3 Istilah dan definisi	2
4 Persyaratan mutu	3
Bibliografi	5

Tabel 1 - Persyaratan untuk asbuton murni atau asbuton murni modifikasi setara kelas kinerja
3

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) 9096:2022 dengan judul *Spesifikasi asbuton murni setara kelas kinerja*, merupakan standar baru yang disusun dengan jalur metode pengembangan sendiri dan ditetapkan oleh BSN pada Tahun 2022.

Standar ini menjadi acuan dalam menilai mutu asbuton murni sebagai bahan pengikat pada perkerasan jalan beraspal. Standar ini disusun berdasarkan hasil kajian penerapan yang telah dilakukan oleh Balai Bahan Jalan.

Standar ini disusun oleh Komite Teknis 91-05 Rekayasa Jalan dan Jembatan melalui Gugus Kerja Balai Bahan Jalan, Direktorat Bina Teknik Jalan dan Jembatan dan telah dibahas dalam rapat konsensus melalui aplikasi telekonferensi pada tanggal 28 Juli 2022. Konsensus ini dihadiri oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait, yaitu perwakilan dari pemerintah, pelaku usaha, konsumen dan pakar. Standar ini telah melalui tahap jajak pendapat pada tanggal 30 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2022 dengan hasil akhir disetujui menjadi SNI.

Perlu diperhatikan bahwa kemungkinan beberapa unsur dari dokumen standar ini dapat berupa hak paten. Badan Standardisasi Nasional tidak bertanggung jawab untuk pengidentifikasian salah satu atau seluruh hak paten yang ada.

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi penggunaan asbuton untuk perkerasan jalan, saat ini produsen asbuton sudah mulai mengoperasikan pengolahan asbuton dengan cara mengekstraksi bitumen dan memisahkannya dari mineral sehingga diperoleh bitumen asbuton murni. Pada umumnya kemurnian hasil ekstraksi asbuton sudah sama dengan aspal minyak, yaitu persentase kelarutan dalam trikloroetilen minimum 99 %, maka kendala penggunaan asbuton yang banyak dikeluhkan lebih sulit dari penggunaan aspal minyak dapat teratasi. Dengan demikian penggunaan asbuton sebagai bahan lokal untuk menggantikan aspal minyak dapat ditingkatkan. Untuk tercapainya maksud tersebut perlu ditunjang dengan ketersediaan spesifikasi, yang salah satunya adalah spesifikasi setara kelas kinerja.

Dalam penamaan kelas kinerja, pada spesifikasi ini hanya berdasarkan temperatur maksimum kelas kinerja, sedangkan temperatur minimum tidak diklasifikasikan dan tidak dicantumkan karena temperatur minimum di Indonesia (sekitar 10 °C) tidak terakomodasi dalam AASHTO M 320. Selain itu, dalam AASHTO M 320 terdapat tujuh (7) temperatur maksimum kelas kinerja yaitu PG 46, PG 52, PG 58, PG 64, PG 70, PG 76, dan PG 82. Pada spesifikasi ini, kelas kinerja PG 46 dan PG 52 tidak digunakan karena tidak relevan dengan temperatur maksimum perkerasan jalan di Indonesia. PG 58 juga tidak digunakan karena setara dengan kelas penetrasi aspal pen 60 yang masih berlaku di Indonesia dan hanya digunakan dalam menentukan temperatur medium pada kelas kinerja.

Spesifikasi asbuton murni setara kelas kinerja ini dapat memberikan keterangan yang cukup bagi perencana dan pelaksana dalam merencanakan dan melaksanakan perkerasan jalan beraspal.